

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kehamilan dan persalinan merupakan dua hal alamiah yang dialami pada seorang wanita. Proses persalinan merupakan periode kritis bagi seorang calon ibu, karena berbagai gangguan dapat membahayakan ibu maupun janin berpeluang terjadi selama persalinan. Persalinan merupakan pengeluaran hasil konsepsi (janin dan ari) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri) (Manuaba, 2010). Persalinan normal adalah proses pengeluaran yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), dimana janin lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam waktu 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin (Ilmiah, 2015).

Masa persalinan merupakan suatu proses yang panjang dan menyakitkan bahkan bisa menjadi mematikan pada kondisi tertentu. Data *World Health Organization* (2016) menjelaskan, sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena gangguan yang terjadi selama persalinan. Salah satu gangguan yang dapat terjadi selama persalinan yaitu kejadian laserasi pada jalan lahir. Laserasi jalan lahir meliputi laserasi pada perineum, vagina dan serviks (Bobak, 2010). Kejadian laserasi perineum 85% terjadi pada persalinan normal. Laserasi perineum umumnya terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang pula pada persalinan berikutnya (Sukarni K & ZH, 2013).

Perineum adalah otot, kulit, dan jaringan yang terdapat diantara vulva dan anus, panjangnya rata-rata 4 cm. Laserasi perineum merupakan robekan yang

dapat terjadi saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat-alat tindakan, robekan ini umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas pada beberapa kondisi (Irianto, 2014). Terdapat empat derajat laserasi perineum, yang pada masing-masing derajat memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda. Laserasi derajat satu ditandai dengan adanya robekan pada selaput lendir vagina dengan atau tanpa mengenai kulit perineum. Laserasi derajat dua, robekan sudah mencapai otot perineum. Laserasi derajat tiga, robekan sudah mencapai otot spingter ani. Serta laserasi derajat empat robekan telah mencapai mukosa rektum (Sukarni K & ZH, 2013).

Adanya laserasi perineum dapat menimbulkan dampak yang kompleks apabila tidak segera ditangani, seperti menimbulkan rasa nyeri yang bertahan selama beberapa minggu setelah melahirkan (Sukarni K & ZH, 2013). Dampak yang lebih buruk dari adanya laserasi perineum yaitu terjadinya perdarahan pasca persalinan terutama pada laserasi derajat tiga dan derajat empat, infeksi pasca persalinan juga berisiko terjadi dari adanya laserasi perineum sebab luka tidak segera menyatu sehingga timbul jaringan parut, selain itu laserasi perineum dapat dengan mudah terkontaminasi feses terutama derajat tiga dan empat karena lokasinya dekat dengan anus (Mochtar, 2013).

Begitu buruknya dampak yang ditimbulkan dari kejadian laserasi perineum menjadikan laserasi perineum sebagai penyebab kedua perdarahan pada ibu pasca persalinan setelah atonia uteri. Di seluruh dunia, pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus laserasi perineum pada ibu bersalin. Di Asia, kejadian laserasi perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, yaitu sebanyak 50% dari kejadian laserasi perineum di dunia terjadi di Asia. Angka ini

diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (Quennsland Governement, 2010). Hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009 – 2010 pada beberapa Propinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum meninggal dunia atau dengan persentase 21,74 % (Profil Kesehatan Indonesia, 2016). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu sebesar 61%, dan pada ibu umur 31-39 tahun sebesar 24% (Nurjanah, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan bahwa dari jumlah persalinan normal di RSUD Wangaya pada tahun 2015-2017 terjadi peningkatan kejadian laserasi perineum. Pada tahun 2015 terdapat 198 kejadian laserasi perineum dari 525 persalinan normal, kemudian pada tahun 2016 terdapat 212 kejadian laserasi perineum dari 528 persalinan normal, dan kembali meningkat pada tahun 2017 yaitu sebanyak 228 kejadian laserasi perineum dari 537 persalinan normal di RSUD Wangaya.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya laserasi perineum antara lain faktor maternal dan faktor janin. Selain menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya laserasi perineum, faktor maternal juga menjadi salah satu masalah yang dialami oleh sebagian besar ibu yang mengalami persalinan normal. Faktor maternal yang dimaksud meliputi kala dua persalinan yang lama, presipitas persalinan, arkus subpubis yang sempit dan paritas (Liu, 2010).

Sebagian besar wanita mengalami laserasi perineum pada saat melahirkan anak pertama, dan sebagian dari kasus tersebut mengalami laserasi perineum dengan area yang luas. Hal tersebut menjadikan faktor paritas menjadi salah satu

faktor pencetus terjadinya laserasi perineum dan luasnya area perineum yang mengalami laserasi. Paritas menunjukkan jumlah persalinan yang telah melahirkan janin baik hidup maupun mati setelah viabilitas (kapasitas untuk hidup di luar uterus sekitar 20 minggu kehamilan atau berat janin lebih dari 500 gram) dicapai tanpa mengingat jumlah anak yang dilahirkan (Oxorn & Forte, 2011). Paritas meliputi primipara, multipara dan grandemultipara (Sofian,2013). Ibu yang belum pernah melahirkan lebih berisiko mengalami laserasi perineum karena belum mempunyai pengalaman dengan proses kelahiran sebelumnya, belum mengetahui teknik mengejan yang benar, posisi persalinan yang benar dan perineum cenderung masih kaku dan tidak elastis sehingga mudah mengalami laserasi (Sumarah dkk.,2009). Liu (2010) menyatakan bahwa robekan perineum yang luas sering terjadi pada primipara sebanyak 4%, berat badan lahir lebih dari 4000 gram sebanyak sebanyak 2%, kala dua yang lama 4% dan pelahiran dengan forceps sebanyak 7%. Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Wangaya pada tahun 2013, angka kejadian laserasi perineum yang dialami Ibu primipara tahun 2013 masih sangat tinggi yaitu sebanyak 116 orang dari total 318 persalinan normal pada ibu primipara (Darmiyanti & Anggarani, 2013).

Salah satu cara menangani kejadian laserasi perineum yang sudah diterapkan di Indonesia khususnya di Bali yaitu dengan melakukan tindakan penjahitan. Selain mengembalikan anatomi dan fisiologi dari perineum, tindakan penjahitan juga dilakukan untuk mencegah atau mengurangi terjadinya perdarahan terutama pada laserasi derajat tiga dan empat. Prinsip penjahitan laserasi perineum dilakukan setelah memeriksa keadaan perineum secara keseluruhan untuk

mengetahui tingkat keparahan laserasi, kemudian teknik penjahitan laserasi perineum disesuaikan dengan derajat laserasinya (Waspodo, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Darmiyanti & Anggarani (2013) yang berjudul “Berat Bayi Lahir (BBL) dengan Kejadian Tingkat Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal Primigravida di RSUD Wangaya Tahun 2013”, menunjukkan bahwa ada hubungan antara Berat Bayi Lahir (BBL) dengan kejadian tingkat ruptur perineum pada ibu bersalin normal primigravida di RSUD Wangaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tarelluan, Adam, & Tombokan (2013) yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa tahun 2013” menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor umur, paritas, dan BBL dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, terdapat peningkatan kejadian laserasi perineum pada ibu bersalin normal sejak tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2015 hingga 2017 di RSUD Wangaya Kota Denpasar. Selain itu, dari sepuluh ibu bersalin normal yang mengalami laserasi perineum, enam ibu merupakan primipara yang diantaranya empat ibu mengalami laserasi derajat tiga, satu ibu mengalami laserasi derajat dua dan satu ibu mengalami laserasi derajat satu. Sisanya yaitu sebanyak empat orang ibu merupakan multipara yang mengalami laserasi perineum derajat satu sebanyak tiga orang, dan laserasi derajat dua sebanyak satu orang. RSUD Wangaya merupakan rumah sakit tipe B non pendidikan milik Pemerintah Kota Denpasar yang telah lulus dengan status tingkat paripurna dan menyandang rating bintang lima untuk penilaian

akreditasi dari *Join Commission International* (JCI), hal tersebut menjadikan RSUD Wangaya sebagai rumah sakit pilihan bagi masyarakat Kota Denpasar dan sekitarnya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai tingginya jumlah kejadian laserasi perineum dan berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Paritas dengan Derajat Laserasi Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah ada hubungan paritas dengan derajat laserasi perineum pada persalinan normal di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara paritas dengan derajat laserasi perineum pada persalinan normal di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2018.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi paritas ibu yang bersalin normal di RSUD Wangaya Kota Denpasar
- b. Mengidentifikasi derajat laserasi perineum ibu yang bersalin normal di RSUD Wangaya Kota Denpasar

- c. Menganalisis hubungan antara paritas dengan derajat laserasi perineum ibu yang bersalin normal di RSUD Wangaya Kota Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas khususnya yang berkaitan dengan faktor penyebab kejadian laserasi perineum dan faktor yang dapat memperluas area laserasi perineum pada persalinan normal.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hubungan paritas dengan derajat laserasi perineum pada persalinan normal dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan faktor resiko yang lainnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit guna mengurangi kejadian laserasi perineum pada persalinan normal serta dapat memberi pertimbangan bagi dokter, bidan dan perawat untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan laserasi perineum dan faktor yang dapat memperluas area laserasi perineum pada persalinan normal.

